

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pada hakikatnya ingin terhindar dari gangguan apapun, salah satunya adalah kondisi abnormalitas atau keadaan yang menyebabkan seseorang sakit. Hidup sehat merupakan suatu jaminan untuk dapat bekerja dan memenuhi kebutuhan. Sehat merupakan suatu keadaan yang sangat dibutuhkan semua orang, jika seseorang berada dalam situasi sakit, maka ia akan mengalami kendala-kendala dalam melakukan aktivitas sehari-hari.¹

Agar selalu dalam kondisi tubuh yang sehat, maka manusia senantiasa berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga kesehatan, baik kesehatan yang bersifat pribadi, maupun kesehatan yang bersifat umum, yakni menyangkut lingkungan sekitarnya. Sebab antara kesehatan pribadi dengan kesehatan lingkungan saling mempengaruhi secara timbal balik. Semakin banyak manusia yang memperhatikan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan dirinya, maka akan semakin baik pulalah kesehatan masyarakat, begitu juga sebaliknya. Tingkah laku manusia dalam menghadapi masalah kesehatan bukanlah suatu tingkah laku yang acak (*random behaviour*), tetapi suatu tingkah laku yang selektif, terencana, dan terpola dalam suatu sistem kesehatan yang merupakan bagian integral dari budaya masyarakat yang bersangkutan. Tingkah laku yang selektif

¹ Ayu Setyoningsih & Myrtati D. Artaria, *Pemilihan Penyembuhan Penyakit Melalui Pengobatan Tradisional Non Medis atau Medis*, Jurnal Ilmiah, Vol.29, No.1, 2016. hal.45.

tersebut merupakan suatu strategi adaptasi sosial budaya yang timbul sebagai respon terhadap ancaman penyakit. Perilaku tersebut terpola dalam pranata sosial dan tradisi budaya yang ditujukan untuk meningkatkan kesehatan.

Upaya pemeliharaan dan peningkatan kesehatan untuk menghindari ancaman penyakit tidak sedikit orang yang menggunakan cara pengobatan tradisional atau dengan cara non-medis, pada zaman primitif manusia mencoba berobat dengan cara tradisional yakni dengan menggunakan sihir dimana mereka sangat meyakini bahwa dengan sihir penyakit mereka akan sembuh. Brownislaw Malinowski mengatakan bahwa Sihir berfungsi tidak hanya sebagai kekuatan integratif bagi individu tetapi juga sebagai kekuatan pengorganisasian bagi masyarakat. Fakta bahwa seorang penyihir berdasarkan sifat rahasia dan pengetahuan esoterisnya juga memiliki kendali atas kegiatan tindakan praktis yang terkait dengannya membuat dia menjadi orang yang paling penting di masyarakat. Disemua kota besar Eropa dan Amerika sihir dapat dibeli dari peramal-peramal, yang meramalkan masa depan, memberikan saran praktis agar hidup beruntung dan peralatan ritual-ritual seperti jimat, mascot dan lain sebagainya.

Fenomena pengobatan secara tradisinonal seperti sihir dan menggunakan jimat-jimat tersebut sangat marak pada zaman primitif sebelum datangnya islam, setelah Islam datang, Rasulullah saw membersihkan praktik pengobatan dari segala bentuk syirik dan diganti dengan pengobatan yang berisikan ayat-ayat Alquran,

hadits-hadits, dan doa sesuai dengan Sunnahnya.² Dan dikenal dengan cara pengobatan ruqyah syariyyah.

Semakin banyaknya cara pengobatan yang syariyyah khususnya di Indonesia dengan cara meruqyah seseorang yang terkena penyakit medis ataupun non medis dengan membacakan ayat-ayat Alquran yang diyakini akan menyembuhkan penyakit tersebut, bahkan dalam Alquran dijelaskan bahwa Alquran adalah sebagai obat, sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Qs. al-Isra[17]:82.

﴿۸۲﴾ وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: "Dan Kami turunkan dari Alquran (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Alquran itu) hanya akan menambah kerugian."³

Alquran merupakan obat atau penyembuh daripada penyakit kebodohan bagi orang-orang yang berilmu, dan juga penyembuh atau obat bagi penyakit syirik bagi orang-orang yang beriman dan obat bagi penyakit tidak mengetahui untuk orang-orang yang mengetahui dan penyakit bagi penawar rindu bagi orang-orang yang cinta berlebihan, atau untuk maksud keduanya.⁴

² Adynata, *Penerapan Sunnah Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam Ruqyah Syariyyah*, di Klinik Surabaya Center, Jurnal An-Nida, Vol.38, No.2, 2013, Hal.77.

³ QS.Al-Isra[17]:82, al-Quran Terjemah Depag.

⁴ Abdul Karim ben Hawazin al-Qusyairi, *Lata'if al-Isyarat*, editor. Abdul Latif Hasan Abdul Rahman, (Lebanon : Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, Cet.2, 2007), Jilid.2, hal.200.

Ayat di atas menjelaskan bahwa semua kandungan Alquran merupakan obat. Al-Qurthubi dalam tafsirnya menyebutkan adanya dua pendapat ulama tentang penyakit yang bisa disembuhkan oleh Alquran.

Pendapat yang pertama bahwa Alquran itu menyembuhkan hati dari penyakit kebodohan dan keraguan. Dan pendapat yang kedua Alquran itu menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani dengan cara *ruqyah*, *taawudz* dan sejenisnya.⁵

Berangkat dari fenomena yang makin banyaknya pengobatan-pengobatan alternatif dengan cara syariyyah di negeri ini seperti (BRC) Bekam Ruqyah Center, Ruqyah Syariyyah, (BRH) Bekam Ruqyah Herbal dan lain sebagainya. Dan pengobatan Thibbun Nabawi BRH adalah salah satu cara pengobatan yang secara syari di daerah Cibiru, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa barat, dengan menggunakan peralatan dan obat-obat herbal dan membacakan ayat-ayat Alquran, maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat tema tersebut ke dalam judul penelitian yang akan dilakukan yaitu: **FENOMENA RUQYAH DI INDONESIA** (*Studi Living Quran Atas Penggunaan Ayat-ayat AlQuran Dalam Praktek Ruqyah di Bekam Ruqyah Herbal Cibiru Bandung*)

⁵ Millaty Hanifa, *Dampak Terapi Ruqyah Sayr'iyah Dalam Pemulihan Kesehatan Pasien Di Rumah Ruqyah Indonesia Cililitan Jakarta Timur*, Skripsi, 2015, Hal.6.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis dapat mengambil suatu rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Apa sajakah ayat-ayat Alquran yang bisa digunakan untuk praktek Ruqyah?
2. Bagaimana praktek Ruqyah dengan menggunakan ayat-ayat Alquran di Bekam Ruqyah Herbal Cibiru Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui ayat-ayat Alquran yang bisa digunakan untuk praktek Ruqyah.
2. Mengetahui praktek Ruqyah dengan menggunakan ayat-ayat Alquran di Bekam Ruqyah Herbal Cibiru Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

Berikut adalah kegunaan penelitian ini, yaitu :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi kontribusi dalam studi Alquran. Kaitannya dengan masalah Ruqyah yang syariyyah, selain itu dapat menambah khazanah literature untuk civitas akademika terutama

pada jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir dan juga diharapkan dapat menjadi salah satu perbandingan bagi penulis dan peneliti lainnya.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi mahasiswa khususnya jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir dalam memahami ayat-ayat Alquran yang digunakan untuk praktek Ruqyah.

1.5. Kerangka Pemikiran

Ruqyah menurut bahasa adalah bacaan atau mantra, jampi-jampi, suwuk, atau doa. sedangkan menurut istilah, ruqyah adalah membaca mantra atau doa-doa kepada seseorang atau suatu tempat dengan tujuan untuk menghilangkan gangguan jin. Ruqyah Syar'i adalah bacaan atau doa yang terdiri dari ayat Alquran dan hadis yang shahih untuk memohon kepada Allah swt. Akan kesembuhan orang yang sakit. Dibaca oleh seseorang muslim untuk diri sendiri anak-anak atau keluarganya atau juga orang lain.⁶

Sebelum islam datang metode pengobatan ruqyah sudah ada sebelumnya, tetapi cara pengobatannya dengan keyakinan budaya dengan ritual-ritual dengan cara tradisional membacakan jampi-jampi atau mantra-mantra. Mereka meyakini dengan adanya sihir, sihir tradisional tidak lain adalah sebuah institusi yang memperbaiki, menghiasi dan memaksakan kepada anggota masyarakat solusi positif dalam konflik yang tidak terhindarkan yang timbul dari impotensi manusia dalam menangani semua masalah berbahaya hanya dengan pengetahuan dan

⁶ Mizan Ansori, *Ruqyah Syar'I Penawar Sihir dan Kecerupan Jin*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hal.1.

kemampuan teknis. Reaksi spontan manusia terhadap situasi semacam ini memasok bahan baku sihir, bahan mentah ini menyiratkan prinsip simpatik bahwa manusia harus memikirkan akhir yang diinginkan dan juga terbaik untuk mendapatkannya. Ekpresi emosi dalam ucapan verbal, dalam gerakan, dalam kepercayaan yang hampir mistis ini bahwa kata-kata dan gerakan seperti itu memiliki kekuatan yang muncul secara alami sebagai reaksi psikologis yang normal.⁷

Dalam kehidupan manusia menyiratkan pergolakan emosional yang kuat, konflik mental dan kemungkinan disintegrasi. Harapan dari masalah yang menguntungkan harus berjuang dengan kecemasan dan firasat. Kepercayaan agama terdiri dari standarisasi tradisional sisi positif dalam konflik mental dan karena itu memenuhi kebutuhan individu tertentu yang muncul dari psikologis yang menyertai organisasi sosial. Disisi lain, keyakinan dan ritual keagamaan, dengan membuat tindakan kritis dan kontrak sosial kehidupan manusia menjadi publik. Agama dalam etika mensucikan kehidupan dan perilaku manusia dan mungkin jadi kekuatan control sosial yang paling kuat. Dalam dogmatiknya ia memasok manusia dengan kekuatan kohensif yang kuat. Ia tumbuh dari setiap budaya, karena pengetahuan yang memberi pandangan kedepan gagal mengatasi nasib. Seruan budaya untuk beragama sangat diturunkan dan tidak langsung, tetapi

⁷ Dikutip dari "budaya" oleh Bronislaw Malinowski, *The Role Of Magic and Religion*, Dicitak ulang dengan izin penerbit dari Encyclopedia of Social Science, Editor, Seligman & Johnson Vol. IV, 634-642, Hak Cipta 1931 oleh Macmillan Publishing Co., Inc., diperbaharui tahun 1959 oleh Macmillan Publishing Co., Inc.,

akhirnya berakar pada cara dimana kebutuhan utama manusia dipenuhi dalam budaya.⁸

Dari teori yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski tentang Magic and Religion yang dipaparkan di atas, sebelum islam datang cara pengobatan semacam ruqyah tersebut sudah ada sebelumnya dengan menggunakan sihir, setelah islam masuk maka dirubah dengan membacakan ayat-ayat Alquran. Secara garis besar, genre dan objek penelitian Alquran terdapat beberapa bagian.⁹ Salah satunya penelitian yang memberikan perhatian terhadap respon masyarakat terhadap teks Alquran dan hasil penafsiran seseorang. Yang termasuk dalam respon masyarakat adalah perhatian mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Sedangkan yang dimaksud kata sosial terhadap Alquran dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan ayat-ayat atau surat Alquran tertentu pada acara atau sosial keagamaan tertentu. Sementara itu sosial terhadap penafsiran ada dengan dilembagakannya dalam lingkungan masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil. Teks Alquran yang hidup dimasyarakat itulah yang disebut dengan *Living Quran*. Penelitian semacam ini merupakan bentuk penelitian yang banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Alquran, Sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan

⁸ Dikutip dari “budaya” oleh Bronislaw Malinowski, *The Role Of Magic and Religion*, hlm.46.

⁹ Sahiran Syamsuddin, *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Quran dan Hadis*, dalam *Metode Penelitian Living Quran*, hlm. Xi-xiv.

emansiptoris yang mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu sosial-humaniora tentunya menjadi sangat penting dalam hal ini.¹⁰

Heddy Shri Ahimsa-Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap *Living Quran* menjadi tiga kategori. Pertama, *Living Quran* adalah sosok Nabi Muhammad Saw yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw., maka beliau menjawab bahwa akhlak Nabi Saw. adalah Alquran. Dengan demikian Nabi Muhammad Saw. adalah “Alquran yang hidup,” atau *Living Quran*. Kedua, ungkapan *Living Quran* juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Alquran sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan Alquran dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti “*Alquran yang hidup*”, Alquran yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa Alquran bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah “kitab yang hidup”, yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.¹¹

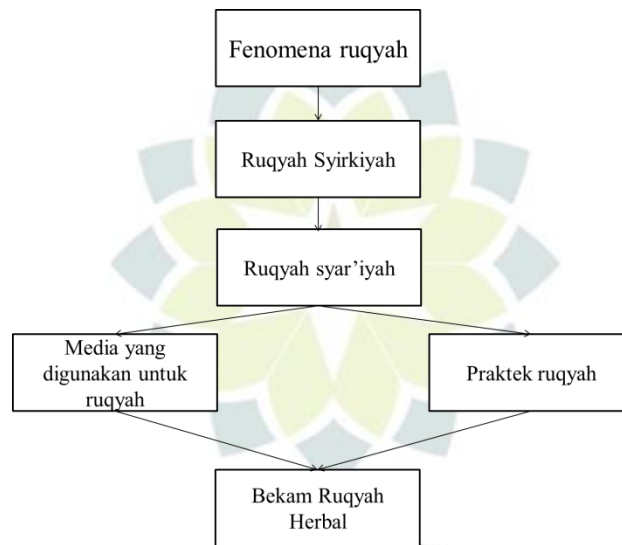
Dari pemaparan di atas maka *Living Quran* adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi Alquran yang meneliti dialektika antara Alquran dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. *Living Quran* juga berarti praktek-praktek

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm.103.

¹¹ Didi Junaedi, *Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Quran, Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siraj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon*, *Journal of Quran and Hadits Studies*, Vol.4, No.2. 2015. Hlm.172-173. Diakses pada tanggal 16 Januari 2019. Pukul 14.01

pelaksanaan ajaran Alquran di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seringkali praktek-praktek yang dilakukan masyarakat, berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat Alquran itu sendiri.¹²

Kerangka pemikiran secara sederhana dapat dipahami dengan melihat skema sebagai berikut:



Gambar 1. Fenomena Ruqyah

1.6. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai Ruqyah banyak terdapat pada sub pembahasan yang ada dalam berbagai penelitian cara meruqyah ataupun dampak dari ruqyah dan lain sebagainya. Adapun penelitian yang menjadi perbandingan dalam penelitian ini diantaranya:

¹² Didi Junaedi, *Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Quran*, hlm.173.

1. Millaty Hanifa, *Dampak Terapi Ruqyah Syar'iyah Dalam Pemulihan Kesehatan Mental Pasien Di Rumah Ruqyah Indonesia Cililitan Jakarta Timur*, dalam skripsinya beliau hanya membahas dampak dari terapi ruqyah dengan cara yang syar'iyah dalam pemulihan kesehatan mental di rumah ruqyah di daerah Jakarta Timur.
2. Lia Siti Tarwiyah, *Metode Terapi Doa Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Pasien Kolesterol (Penelitian deskriptif Kuantitatif Di Klinik Bekam Ruqyah Center Gegerkalong Bandung)*, dalam skripsinya hanya membahas cara terapi ruqyah untuk menurunkan pasien yang memiliki penyakit kolesterol di klinik bekam ruqyah center (BRC) Gegerkalong Bandung.
 3. Mizan Anshori, *Ruqyah Syar'I Penawar Sihir Dan Kesurupan Jin*, dalam skripsinya beliau membahas orang yang terkena sihir dan kemasukan jin di daerah prambanan Yogyakarta.
 4. Perdana Akhmad, *Terapi Ruqyah Sebagai Sarana Mengobati Orang Yang Tidak Sehat Mental*, dalam Jurnal Psikologi Islam beliau menjelaskan tentang terapi ruqyah dilihat dari sudut pandang psikologi untuk mengobati orang yang tidak sehat mental.
 5. Dedy Susanto, *Dakwah Melalui Layanan Psikoterapi Ruqyah Bagi Pasien Penderita Kesurupan*, dalam Jurnal Ilmiah-nya beliau menjelaskan dakwah melalui layanan psikoterapi adalah cara yang penting untuk meruqyah bagi pasien yang kesurupan.

Sedangkan pembahasan yang penulis lakukan adalah membahas ayat ayat Alquran yang digunakan untuk meruqyah pasien serta praktek ruqyah yang benar

yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dengan penelitian yang dilakukan di salah satu klinik di Bandung yaitu Bekam Ruqyah Herbal di Cibiru Bandung.

Disini penulis, akan mencoba mengkaji lebih dalam mengenai ayat-ayat Alquran yang digunakan untuk meruqyah pasien dengan berbagai macam penyakit.

1.7. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan studi *Living Quran*, yaitu kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial agama terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran di sebuah lembaga tertentu yaitu ruqyah syar'iyah di Pengobatan Thibbun Nabawi Bekam, Ruqyah Herbal (BRH) Cibiru Bandung. Mengacu pada teori-teori bahwa *Living Quran* yang memfokuskan pada *how everyday life*, maka peneliti ini termasuk dalam penelitian kualitatif, karena memiliki ciri berlatar alami sebagai sumber data langsung, bersifat deskriptif, lebih memperhatikan proses dari sebuah fenomena sosial daripada hasil atau produk fenomena sosial tersebut.¹³

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian *Living Quran* tentang Fenomena Ruqyah di Indonesia di pengobatan Thibbun Nabawi BRH Cibiru Bandung, maka pendekatannya adalah antropologi sehingga bangunan prespektifnya pada umumnya menggunakan

¹³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm.103.

presektif mikro atau paradigma humanistik yaitu fenomenologi, meneliti *everyday life* (tindakan dan kebiasaan yang tetap).¹⁴

3. Sumber Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Data Primer, yaitu data yang berhubungan dengan variabel penelitian dan diambil dari responden, hasil observasi, wawancara dengan subyek penelitian. Dalam hal ini penulis observasi dan wawancara langsung dengan salah satu peruyah dan pemilik Klinik Pengobatan BRH Cibiru Bandung dan orang yang pernah di ruqyah.
- b. Data Sekunder, yaitu data pendukung yang berasal dari data tertulis seperti buku-buku, jurnal tentang Ruqyah, skripsi dan sumber data kepustakaan yang relevan untuk memperjelas dan memperkuat penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu:

- a. Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala

¹⁴ Imam Suprayoga dan Toroni, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, Alfabeta, 2012), hlm.9.

yang diselidiki.¹⁵ Observasi ini oleh peneliti akan dilaksanakan dalam ruqyah syar'iyah di Pengobatan BRH Cibiru Bandung, peneliti akan melihat bagaimana kegiatan meruqyah yang dilakukannya mulai dari pertama hingga selesai, dan juga untuk mengetahui respons dari pasien yang sudah pernah diruqyah dan bagaimana yang dirasakan pasien setelah diruqyah.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dengan dua orang atau lebih, bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi yang disampaikan.¹⁶ Bentuk wawancara yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah wawancara bebas dan terpimpin atau bisa disebut juga *interview* terkontrol. Dalam *interview* bebas terpimpin ini peneliti sudah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan secara lengkap dan cermat.

Tujuan peneliti menggunakan metode ini, yaitu agar memperoleh data secara jelas tentang praktek ruqyah syar'iyah dengan membacakan ayat-ayat Alquran di klinik Pengobatan BRH Cibiru Bandung, dan mengetahui juga seorang pasien yang sudah pernah diruqyah bagaimana rasanya setelah diruqyah.

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm.80-81.

¹⁶ Cholid Narbuko dan H. Abdul Ahmadi. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm.70.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata “dokumen” yang berarti barang-barang tertulis, teknik dokumentasi ini digunakan untuk cara memperoleh dan mengumpulkan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen, foto-foto, peraturan-peraturan dan bahan cetakan yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti sehingga dapat ditafsirkan secara mendalam oleh peneliti. Alat yang digunakan adalah kamera atau *Hanphone*.¹⁷ Dengan menggunakan metode ini peneliti akan menjelaskan dan mendeskripsikan sejarah ruqyah dan tata cara meruqyah dari awal dan sampai selesai di klinik Pengobatan Thibbun Nabawi BRH Cibiru Bandung.

5. Teknik Pengolahan Data

Hakikat penelitian ini adalah kualitatif analisis deskriptif kritis yang berarti menguraikan analisis secara keseluruhan dan cermat mengenai ruqyah di klinik Pengobatan Thibbun Nabawi BRH Cibiru Bandung, yakni logika bertolak dari umum ke khusus. Setelah data terkumpul dengan teknik pengumpulan data sebagaimana telah disebutkan pada poin sebelumnya, kemudian editing untuk melihat dan memeriksa apakah data sudah cukup lengkap dan sempurna, serta melakukan cekking terhadap kebenaran pengisian data yang telah dilakukan. Langkah ini akan sekaligus

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm.103.

menetapkan data mana yang perlu ditelaah lebih lanjut.¹⁸ Teknik analisis data dilakukan baik ketika proses pengumpulan data dengan metode sebagai berikut:¹⁹

- a. Menelaah data yang terkumpul dari berbagai sumber data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan sebagainya dengan cara dibaca, dipelajari, dan ditelaah dengan cara seksama.
- b. Data yang direduksi disusun secara sistematis, sehingga lebih tampak pokok-pokok terpenting yang menjadi fokus penelitian.
- c. Data yang direduksi disusun dalam satuan-satuan yang berfungsi untuk mendefinisikan kategori dan satuan-satuan yang telah diberi tanda tertentu dengan tujuan memberi kemudahan dalam pengendalian data dan penggunaannya setiap saat.
- d. Penarikan kesimpulan dilakukan pada saat pengumpulan data dirasa cukup dan dinyatakan selesai.

6. Lokasi penelitian

Penelitian tentang fenomena ruqyah di Indonesia ini dilakukan di sebuah klinik Pengobatan Thibbun Nabawi Bekam dan Ruqyah Herbal (BRH) Cibiru, Kabupaten Bandung. Penulis memilih lokasi ini karena klinik ini menggunakan cara pengobatan dengan Ruqyah yang syar'I yang diajarkan oleh Rasul, dengan membacakan ayat-ayat dalam Alquran dan menggunakan obat-obat herbal yang dianjurkan oleh Rasul. Meskipun cara

¹⁸ Lexy.J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hlm. 102-103.

¹⁹ Iah Sopiah, *Tradisi Semaan dan Tilawah Al-Quran*, Skripsi UIN SGD Bandung, 2018, hal.20-21.

pengobatan ruqyah syari'yyah ini banyak digunakan di klinik ruqyah syar'iyah lain tetapi di klinik ini punya metode dan cara berbeda pula. Serta mengingat lokasi penelitian yang dekat dengan domisili penulis.

1.8. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan disusun secara tertulis dalam bentuk laporan karya tulis ilmiah secara sistematis yang disusun berdasarkan pada bab-bab, yang terdiri dari Empat bab, masing-masing terdiri dari sub bab. Dan secara sistematis bab-bab tersebut sebagai berikut :

Pada bab ke satu menjelaskan tentang: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Pemikiran, tinjauan pustaka , metodologi penelitian dan Sistematika Penulisan.

Pada bab ke dua yaitu merupakan landasan teori mengenai *Living Quran*, Ruqyah Sayr'iyah dan teori Fungsionalisme Malinowski.

Pada bab ke tiga analisis mengenai sejarah BRH, kegiatan di Klinik BRH serta analisis ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan ruqyah serta praktek ruqyah yang dipraktikkan di Klinik Pengobatan Thibbun Nabawi Bekam Ruqyah Herbal (BRH) Cibiru Bandung.

Pada bab ke empat yaitu kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang disampaikan penulis untuk akademik serta masyarakat pada umumnya.